

## ANALISIS SIMBOL DALAM TRADISI LEDEK PADA MASYARAKAT DUSUN DOPLANG KECAMATAN JUMANTONO

### *SYMBOL ANALYSIS IN THE LEDEK TRADITION IN THE COMMUNITY OF DOPLANG VILLAGE, JUMANTONO DISTRICT*

Emafitriana<sup>1</sup>, Siany Indria<sup>2</sup>, Bagas Narendra Parahita<sup>3</sup>

Fakultas Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Sebelas Maret

Email: emafitriana852@gmail.com

#### **Abstract**

*This research analyzes the Ledek tradition as a ritual to ask for blessings and safety by the people of Dusun Doplang. One of the processions in this ritual, the community uses dancers called Ledek dancers as a symbol. The ritual is carried out once a year, on Friday Kliwon by the community, especially residents of Doplang Hamlet. By using qualitative research techniques, data were collected through documentation studies, observations, and in-depth interviews. Clifford Geertz's symbolic interpretation theory was used to examine the data. This study finds that the Ledek tradition still exists in Dusun Doplang and is still practiced by the community because it contains a number of symbolic elements and purposes that have an impact on the social structure of the Doplang hamlet community and encourage the Ledek tradition to continue. There are two symbolic reasons why the people of Dusun Doplang must continue to uphold the Ledek tradition: (1) As a symbol of friendship that strengthens togetherness, and (2) As a sign of tolerance, (3) The community needs to socialize. Then for its functions, namely as: (1) The function of safety, (2) The function of maintaining local wisdom, (3) The function of maintaining solidarity between communities.*

**Keywords:** symbol, tradition, Ledek

#### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis mengenai tradisi Ledek sebagai ritual untuk meminta keberkahan dan keselamatan oleh masyarakat Dusun Doplang salah satu prosesi dalam ritual ini masyarakat menggunakan media penari yang disebut penari Ledek sebagai simbol. Pelaksanaan ritual dilakukan setiap 1 tahun sekali tepatnya pada Jumat Kliwon oleh masyarakat khususnya warga Dusun Doplang. Dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Teori interpretasi simbolik Clifford Geertz digunakan untuk memeriksa data. Kajian ini menemukan bahwa tradisi Ledek masih ada di dusun Doplang dan masih dipraktikkan oleh masyarakat karena mengandung sejumlah unsur dan tujuan simbolik yang berdampak pada struktur sosial masyarakat dusun Doplang dan mendorong tradisi Ledek untuk terus berlanjut. Ada dua alasan simbolis mengapa masyarakat Dusun Doplang harus tetap memegang teguh tradisi Ledek: (1) Sebagai simbol tali silaturahmi yang mempererat kebersamaan, dan (2) Sebagai tanda toleransi, (3) Kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi. Lalu untuk fungsinya, yaitu sebagai: (1) Fungsi keselamatan, (2) Fungsi menjaga kearifan lokal, (3) Fungsi menjaga solidaritas antar masyarakat.

**Kata kunci:** simbol, tradisi, Ledek

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam budayanya. Masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang multietnis dengan beberapa suku, memiliki keragaman bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan tradisi. Manusia adalah makhluk sosial yang sering berkomunikasi dengan orang lain. Komponen budaya, seperti fenomena ritus adat dalam suatu kelompok



masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari komunikasi manusia. Setiap kali ritual adat dilakukan, masyarakat pedesaan menampilkan bakat yang mereka miliki sebagai tanda kebahagiaan dan rasa terima kasih mereka. Masyarakat dapat melahirkan gagasan atau ide dalam proses menciptakan suatu proses tradisi dan kebudayaan.

Simbol yang ada dalam tradisi yang telah dilaksanakan secara tidak langsung menyampaikan suatu makna yang mendalam bagi individu atau kelompok masyarakat. Ledek merupakan suatu kesenian tari yang biasa di tarikan dalam suatu tradisi yang ada di masyarakat. Ledek adalah bentuk kebudayaan yang menggabungkan sinden, penari, musik Jawa (gending Jawa), dan alat musik gamelan Jawa seperti gong, gendang, centi, demung, saron, dan bonang. Perpaduan ini membuat pertunjukan lebih berirama, dan dikemas sebagai pertunjukan yang menarik bagi masyarakat. Penari ledek biasanya menggunakan pakian kemben dan jarik dan menggunakan sampur dalam menunjang tariannya.

Biasanya selain menari Ledek juga bernyayi ditengah-tengah masyarakat dengan iringan gendhing. Kesenian Ledek digunakan sebagai kendaraan atau instrumen untuk meminta agar penduduk tetap aman. Karena baru pertama kali masyarakat menggunakan seni ledek, selalu digunakan dalam tradisi ini. Tradisi Ledek diselenggarakan tidak hanya sebagai sarana ritual keagamaan tetapi juga sebagai cara untuk mempersatukan masyarakat, terutama bagi generasi penerus, guna mencegah kepunahan dan melestarikan budaya atau tradisi dengan baik dalam menghadapi teknologi dan globalisasi yang semakin maju.

Tradisi Ledek ini bertujuan untuk meminta agar penduduk tetap merasa aman. Tradisi Ledek diselenggarakan tidak hanya sebagai sarana ritual keagamaan tetapi juga sebagai cara untuk mempersatukan masyarakat, terutama bagi generasi penerus, guna mencegah kepunahan dan melestarikan budaya atau tradisi dengan baik dalam menghadapi teknologi dan globalisasi yang semakin maju. Kondisi geografis di Dusun Doplang tidak berbeda jauh dengan kondisi di tingkat Kabupaten dengan iklim tropis, serta stuktur tanah yang datar, bergelombang serta curam. Dusun Doplang merupakan dusun dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani bagi masyarakat usia tua.

Mereka biasa bercocok tanam seperti menanam padi, palawija, jagung, ketela dan kacang tanah. Namun bagi anak-anak muda masyarakat setempat lebih memilih merantau ke Daerah lain seperti Jakarta, Sumatera Barat, Medan Dan Kalimantan. Secara umum masyarakat Dusun Doplang merupakan masyarakat yang multicultural, kaya akan kebudayaan. Dengan melaksanakan kebudayaan masyarakat Dusun Doplang dapat melestarikan kebudayaan yang telah dilakukan oleh leluhur sejak zaman dulu. Tidak sedikit kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur dapat hilang karena perkembangan zaman imbas dari adanya era modernisasi.

Berdasarkan uraian diatas yang kemudian Beberapa prosesi membuatnya menarik untuk ditelaah, dan tradisi ini juga khas serta memiliki peran dan nilai yang berharga, khususnya bagi warga Dusun Doplang. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian serta peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai *Tradisi Ledek* dan membuat penelitian yang berjudul “Analisis Makna *Tradisi Ledek* Pada Masyarakat Dusun Doplang Kelurahan Sukosari Kabupaten Karanganyar”. Berangkat dari ingin mengetahui

bagaimana proses pelaksanaannya, serta bagaimana sejarah *Tradisi Ledek* yang dilaksanakan masyarakat di Dusun Dopleng. Peneliti merasa ingin mengkaji lebih jauh serta ingin melakukan penelitian tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

Artikel ini menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz (1973:89) mengatakan bahwa Budaya memerlukan penyelidikan menyeluruh terhadap simbol-simbol untuk mendapatkan makna yang cukup representatif. Selain itu, menurut Clifford Geertz (1973:28), budaya adalah ekspresi pola makna melalui beragam jenis simbol. Menurut satu definisi, budaya adalah sistem makna atau gagasan simbolik yang digunakan orang untuk menyampaikan kesadaran mereka tentang dunia dan bagaimana mereka menjalaninya. Apa pun yang menyampaikan pemikiran kepada seseorang adalah simbol atau bagian dari sistem simbol. Segala hal, tindakan, peristiwa, kualitas, atau hubungan yang dapat berfungsi sebagai simbol juga dapat berfungsi sebagai gagasan yang diwakili oleh simbol tersebut.

Manusia merupakan makhluk simbolik, dalam setiap komunikasi yang dilakukan manusia selalu menggunakan simbol-simbol, dari simbol tersebut kemudian memproduksi makna lalu membentuk sebuah kebudayaan. Penelitian antropologi yang melibatkan teori interpretatif simbolik Geertz (2017.Vol 216) dapat digunakan untuk menganalisis studi budaya dalam suatu masyarakat. Idenya terutama melihat betapa pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Interaksi individu kemudian direkam secara organik dan diubah menjadi simbol sebagai bagian dari proses budaya. Proses komunikasi dapat disampaikan melalui gerak tubuh, vokalisasi, atau ekspresi wajah, sehingga menciptakan simbol-simbol lainnya. Makna memiliki kemampuan untuk mengubah seseorang serta kemampuan seseorang untuk membuatnya percaya dan memiliki kepercayaan tersendiri. Definisi lain dari istilah "simbol" adalah "sesuatu yang menunjukkan hal yang lain.

Komunikasi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat proses komunikasi tersebut merupakan proses pemaknaan terhadap simbol yang tercipta pada saat komunikasi terjadi, hal tersebut merupakan contoh sederhana dari adanya proses pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti memilih teori budaya Clifford Geertz karena menurutnya mudah dipahami dan sesuai dengan topik yang diteliti sehingga memungkinkan untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi Ledek di Dusun Dopleng. Dalam serangkaian kegiatan tradisi ledek terdapat simbol-simbol misalnya dalam uborampe yang digunakan serta pemaknaan simbol yang ada pada prosesi Ledek.

## METODE

Teknik penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2009:6) adalah penelitian yang menggunakan deskripsi dalam "bentuk kata dan bahasa dalam konteks alamiah yang khusus dan memanfaatkan berbagai metode alamiah" untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Saat melakukan



penelitian dengan metodologi kualitatif, peneliti seringkali tidak melepaskan diri dari topik penelitian untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang diteliti secara dekat.

Dalam menjaga obyektivitas peneliti terhadap penelitian yang sedang dilakukan peneliti berusaha melakukan kegiatan dalam cakupan dan batasan yang diperkenankan menurut hukum yang berlaku, berlandaskan tujuan dan tanggung jawab. Dibandingkan dengan pendekatan lain, metode penelitian ini lebih sering digunakan karena dapat memberikan data terkini yang diterapkan pada berbagai masalah. Landasan teoretis diperlukan untuk penelitian ini karena berfungsi sebagai panduan yang berharga dan memastikan bahwa penelitian difokuskan pada fakta yang relevan dalam topik pembahasannya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif.

Penelitian yang mencoba menggambarkan atau mencirikan fenomena yang ada di masyarakat disebut sebagai penelitian deskriptif. Untuk memperjelas dan mengkarakterisasi makna simbol-simbol dalam tradisi ledek, peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan gaya kajian deskriptif. Teori interpretatif simbolik Geertz diterapkan dalam penelitian ini. Menganalisis setiap gerak yang dilakukan oleh masyarakat dusun Doplang, kemudian menganalisisnya melalui kajian budaya. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung, maka peneliti berusaha memahami simbol-simbol dalam tradisi Ledek sebagai warisan leluhur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Ledek**

Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi. Fitur dari masing-masing daerah menunjukkan keragaman ini. Tradisi di berbagai pelosok Indonesia masih dilestarikan oleh generasi berikutnya, meski seiring berjalannya waktu. Praktek melakukan upacara adat masih dilakukan di Indonesia. Adat Ledek, ritual upacara adat Jawa yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat, merupakan salah satu tradisi di wilayah Jawa yang masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini dusun Doplang. Biasa diadakannya sebuah tradisi tidak lepas dari sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan. Tradisi ledek ini digemari oleh banyak orang terutama oleh warga sekitar dusn Doplang. Tradisi Ledek bermula dari sebuah cerita rakyat masyarakat dusun Doplang.

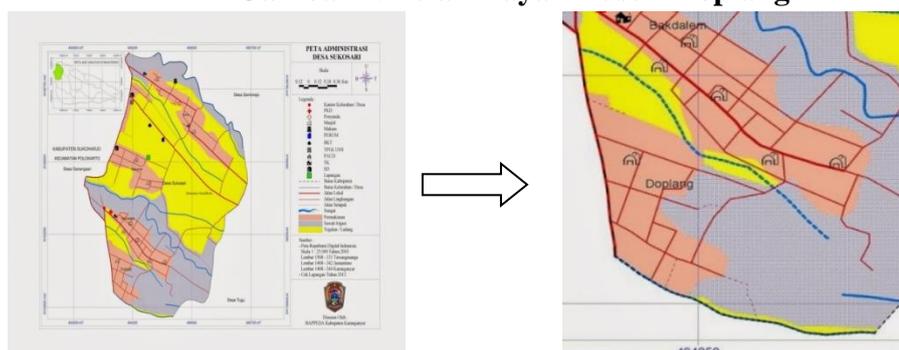
Menurut cerita masyarakat setempat tradisi ini , berawal dari lahirnya seorang Danyang yang bernama Nyai Sartini. Suatu hari Nyai Sartini melakukan sebuah aktivitas yang belum pernah dilakukan sebelumnya aktivitas tersebut ialah tari menari yang disebut dengan ledekan nyai tersebut sangat menyukai ledekan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu aktivitas tersebut sampai saat ini menjadi tradisi turun temurun yang disebut tradisi Ledek. Ledek sampai saat ini masih dilaksanakan, karena masyarakat meyakini bahwa Nyai Sartini merupakan danyangnya dusun Doplang atau masyarakat meyakini bahwa roh Nyai Sartini yang melindungi dusun. Ledek sendiri merupakan sebutan bagi penari yang menari dalam acara tradisi Ledek. Ledek ini hanya ditarikan oleh penari perempuan saja. Penari biasa berdandan dengan riasan tatarias cantik dengan penggunaan

busana jarik, kemben dan sampur. Untuk tata rias rambut penari Ledek biasanya menggunakan tatarias sanggul.

Didalam tarian yang dibawakan oleh Ledek dipercaya terdapat kekuatan magis yang diungkapkan melalui gerak tari yang ditarikan oleh Ledek. Tarian Ledek dianggap sebagai sarana ritual dalam serangkaian kegiatan ini. Ledekan adalah tradisi yang melibatkan semua warga dalam prosesnya khususnya semua warga Dusun Doplang dari semua kalangan usia serta pekerjaan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh dusun Doplang ini muncul sebagai cara untuk menyangkal pernyataan warga dusun tentang keberadaan mitologi yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Alhasil, warga Dusun Doplang tetap melaksanakannya hingga saat ini. Banyak masyarakat menganggap Ledek sebagai bentuk upacara perlindungan terhadap hal-hal buruk yang setiap saat dianggap dapat mengganggu keselamatan warga serta merusak hasil pertanian warga dusun Doplang.

Upacara tradisi Ledek ini dilaksanakan pada setiap malam Jumat Kliwon yang diadakan satu tahun sekali oleh masyarakat Dusun Doplang. Masyarakat dusun Doplang terlebih dahulu melakukan perkumpulan dan akan membahas malam Jumat Kliwon mana yang pas untuk diadakannya tradisi Ledek. Serangkaian acara tradisi ini biasa dilakukan mulai pagi hari hingga serangkaian acara prosesi tradisi Ledek berakhir. Dalam Prosesi Tradisi Ledek warga biasanya menyembelih hewan yaitu hewan kambing. Tradisi Ledek yang ada di Dusun Doplang masih bercirikan ajaran Kejawen. Ketika sesepuh desa melakukan pembacaan doa, mereka melakukannya dengan mengucapkan kalimat doa dalam bahasa krama alus, yaitu berdoa dengan meminta hal-hal baik untuk kemakmuran warga dusun Doplang kemudian dalam penentuan waktu yang masih menggunakan kalender Jawa. Pelaksanaan Tradisi ini sudah menjadi suatu bagian kehidupan sosial masyarakat Dusun Doplang.

**Gambar 1. Peta wilayah Dusun Doplang**



Sumber: Instansi Pemerintah Sukosari 2014

Wilayah dusun Doplang ini berada dalam wilayah administrasi Desa Sukosari, Kabupaten Karanganyar. Menurut statistik administratif. Dusun Doplang terletak di Kabupaten Sukoharjo, di antara dusun Genengsari, Tugu, dan Bakdalem. Ini adalah salah satu dari empat desa di Desa Sukosari, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. Lokasinya 666,245 Ha dengan jumlah penduduk 641 jiwa.



### **Pemaknaan Tradisi Ledek**

Makna merupakan segala hal tindakan, ucapan, gerakan dan benda yang menandai atau mewakili sesuatu, makna merupakan unsur bahasa sebagai lambang benda, dan peristiwa yang berarti mempunyai atau mengandung arti penting (Kusumawardani 2013: 2). Sementara simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang yang diciptakan, digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada orang lain, kepada lingkungan, dan kepada diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Hadi 2007: 90).

Dalam tradisi ledek perwujudan simbol pesan yang disampaikan yaitu melalui sebuah gerakan yang dibawakan oleh ledek tersebut. Gerakan yang dilakukan akan sesuai dengan maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan oleh ledek. Tarian yang dibawakan ledek memiliki makna gerak tari digunakan sebagai simbol untuk menerangkan maksud dan tujuan dibawakannya tarian tersebut adalah untuk memuja sang maha kuasa dan memberikan persembahan kepada Nyai yang dipercaya danyang pengunggu dusun Doplang dengan maksud dan tujuan memohon keselamatan dan kesejahteraan dusun.

Dalam gerakan yang dibawakan oleh Ledek memiliki maksud gerakan tersebut merupakan gerak maknawi yaitu gerakan tari yang memiliki makna atau maksud tertentu. Gerak tersebut biasanya memiliki ciri khas yang mudah dimengerti oleh penonton misalnya gerak pesembahan, menolak, tersenyum, menarik. Gerak sedikit jongkok dengan kedua telapak tangan menyatu dan menghadap ke atas posisi tangan didepan dada merupakan tanda posisi awal yang dilakukan ledek, makna tanda gerakan ini merupakan dengan tujuan untuk penghormatan, utamanya dimaknai untuk memberi penghormatan kepada para leluhur dan danyang yang melindungi dusun. selain itu, penghormatan dilakukan untuk menghormati penonton yang telah hadir untuk menyaksikan berlangsungnya penampilan Ledek.

Tradisi Ledek tak lain untuk meningkatkan solidaritas sosial warga dusun Doplang. Solidaritas ini diwujudkan dalam berbentuk kerja bakti membersihkan dusun, rewang, kondangan atau kenduri dan serta dalam penampilan tradisi Ledek. Tradisi ini menampilkan Ledek memiliki makna sebagai perlakuan secara simbolik untuk menghormati roh danyang dusun Doplang serta untuk memulihkan alam serta dengan pengharapan warga ketika melaksanakan tradisi ini dusun menjadi makmur hasil panen yang diperoleh melimpah tidak ada hama pada pertanian warga dusun Doplang.

Bersih dusun sebelum acara tradisi Ledek dilaksanakan ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur pada Tuhan dan hormat kepada nyai danyang dusun Doplang yang dianggap oleh warga masih ada dan menjaga dusun. Kemudian masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan serta para leluhur melalui doa-doa yang dipimpin oleh sesepuh desa pada saat kenduri atau selamatan sebagai permohonan perlindungan dan mengaharap pertolongan dari Tuhan. Selain itu masyarakat dusun Doplang juga memiliki keyakinan tersendiri mengenai makna yang terkandung dalam tradisi Ledek yaitu ledek ini memiliki makna sebagai pengikat masyarakat untuk saling mempererat hubungan antar masyarakat satu dengan masyarakat lain, didorong pula dengan adanya rasa solidaritas.

**Gambar. 2** Prosesi pembacaan doa



Sumber: Dokumentasi pribadi 2020

## KESIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan mengenai Makna Dalam Tradisi Ledek Pada Masyarakat Dusun Doplang maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa. Masyarakat Dusun Doplang, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar masih mempertahankan keberadaan tradisi Ledek ini karena memiliki makna sebagai penguat rasa solidaritas antar warga masyarakat tradisi ini masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Doplang serta memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Acara ini diselenggarakan juga sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat Tuhan. Tradisi ini menjadi menarik dengan adanya penari ledek yang menari yang syarat akan makna.

Meski terkesan klenik, karena memuat sejumlah sesajen yang dimunculkan, tapi di dalamnya memiliki makna dan simbol yang beragam. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol (1973:28). Tradisi Ledek juga memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat dusun Doplang misalnya seperti : fungsi keselamatan kesejahteraan, fungsi menjaga kearifan lokal, dan fungsi menjaga solidaritas antar warga masyarakat.

Selain itu masyarakat dusun Doplang juga memiliki keyakinan tersendiri mengenai makna yang terkandung dalam tradisi Ledek yaitu ledek ini memiliki makna sebagai pengikat masyarakat untuk saling mempererat hubungan antar masyarakat satu dengan masyarakat lain, didorong pula dengan adanya rasa solidaritas dalam tradisi ini dan kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi. Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan tradisi Ledek dapat bertahan hingga kini dikarenakan adanya ikatan yang mengikat warga masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut dikarenakan apabila tradisi tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mengalami musibah yang menimpa dusun Doplang

Terdapat pula fungsi- fungsi di dalamnya yang berpengaruh kedalam lingkungan sosial warga Dusun Doplang yang mendorong suatu tradisi akan tetap diakui keberadaannya dan masih dijalankan oleh masyarakat dusun Doplang. Namun, terdapat beberapa kekhawatiran saat ini dalam pelaksanaan tradisi Ledek. Tradisi ini terancam



karena mulai berkurangnya generasi muda yang ikut serta dalam pelaksanaannya serta adanya perubahan penentuan tanggal pelaksanaan tradisi Ledek yang awalnya selalu dilaksanakan pada setiap malam 1 suro lalu untuk beberapa tahun terakhir serta adanya virus Corona yang merebak sehingga pelaksanaannya dengan menentukan tanggal yang sekiranya warga masyarakat longgar namun ditentukan pada hari Jumat Kliwon serta untuk penari ledak sendiri karena adanya perkembangan zaman sekarang mulai diganti dengan penari Ledak modern yang dikemas dalam Kesenian Karawitan atau biasa disebut Campursari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyana, Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010. Hlm 7.
- Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013. Samaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Saifuddin, Fedyan A. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja GrafindoPersada.
- Goodman, Douglas J & Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : PT PrenadaKencana.
- Langan, Novialti Naomi. 2014. *Makna pesan Tari Ma'ring Dalam Upacara Adat Rambu Solo' di Tana Toraja, Makassar*; Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana..
- Achmad, Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta. Prenada Media.
- Geertz, Clifford. 2003. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh : Fransisco Budi Hardiman) Yogyakarta:Kanisius.
- Laksmi, Desember 2017, *Journal Of Library and Information Science*, volume 1.
- Vardiasyah, Dani.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Soyomukti, N. 2010. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, dan pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*.Jogyakarta: Ar-Ruzz
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi 7*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Berlian, E. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Solihah, R. 2019. *Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura*. Al-Mada; *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 77–94.
- Koentjaraningrat, 1970, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

- Muchtar, Prof. Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Sumarto. (2013). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Africa’s Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.

**ANALISIS SIMBOL DALAM TRADISI LEDEK PADA MASYARAKAT DUSUN  
DOPLANG KECAMATAN JUMANTONO**

Ema Fitriana, Siany Indria, Bagas Narendra Parahita

DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i4.1243>

---

